

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sea Shepherd merupakan aktor non negara yaitu suatu organisasi internasional nonprofit yang mempunyai fokus pada konservasi satwa laut dan berbasis di Washington. Organisasi ini didirikan oleh Paul Watson pada tahun 1977 di Vancouver, Kanada. Paul Watson merupakan mantan anggota Greenpeace serta salah satu pendiri Greenpeace. Paul Watson merupakan seorang aktivis lingkungan dan konservasi satwa laut. Dalam kata-kata Paul Watson sendiri :

“I intend to change the world. I believe, with Margaret Mead, that any single person can make a difference if he allows his passion to be expressed through action. My passion is the living Earth, especially her oceans. I am a conservationist, a protector of species and ecological systems, and a defender of the rights of nature.”

Sea Shepherd mempunyai misi mengakhiri penghancuran habitat dan pembantaian satwa yang terdapat di lautan dunia untuk melindungi dan melestarikan ekosistem dan spesies yang ada di dalamnya. Demi menjaga keanekaragaman hayati di samudera agar tetap seimbang, Sea Shepherd bekerja untuk memastikan bahwa kelangsungan hidup mereka untuk generasi mendatang (Shepherd, Sea Shepherd). Tindakan pertama yang dilakukan oleh Sea Shepherd pada tahun 1979 melawan Kanada terhadap perburuan anjing laut di Teluk St. Lawrence. Sea Shepherd berusaha untuk mempertahankan lautan yang dicintainya agar mengakhiri eksploitasi yang dilakukan oleh nelayan dari beberapa negara. Tidak hanya anjing laut, tetapi beberapa negara melakukan perburuan terhadap lumba-lumba dan paus. Salah satu negara yang melakukan perburuan ini adalah Jepang.

Pelayaran pertama Jepang dalam perburuan paus ke Antartika pada pertengahan tahun 1930 namun perburuan besar itu sempat terhenti sampai setelah perang dunia II. Jepang

menjadi negara yang turut bergabung dengan Komisi Perburuan Ikan Paus Internasional (IWC) pada tahun 1951. Pada tahun 1964 sebagai puncaknya, Jepang telah membunuh lebih dari 24.000 paus dalam satu tahun, kebanyakan jenis paus sirip dan paus sperm yang ukurannya sangat besar (Fosco, 2016). Kemudian pada tahun 1986 diberlakukan peraturan yang melarang penangkapan ikan paus untuk tujuan komersil. Hukum internasional juga menyatakan bahwa penangkapan ikan paus diizinkan jika untuk tujuan ilmiah. Perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang salah satunya adalah mengikuti tradisi. Alasan lain adalah untuk penelitian ilmiah dengan mengeluarkan program JARPA yang dirancang berjalan selama 16 tahun. Dengan adanya program tersebut Jepang mengajukan proposal penelitian yang menyatakan Jepang akan menangkap paus dengan jenis dan jumlah yang sudah ditentukan. Tetapi pada akhir program, kenyataannya Jepang melakukan penangkapan dengan melebihi batas yang telah ditentukan. Jepang mengajukan kembali program JARPA II tetapi diberhentikan karena dianggap melanggar aturan yang terdapat di moratorium global tentang penangkapan paus dan jumlah tangkapan yang dilakukan Jepang dianggap tidak masuk akal untuk suatu penelitian.

Di pasifik utara, Jepang telah membunuh 200 paus minke, 50 paus bryde dan 10 paus sperma. Tidak hanya itu setiap tahunnya di *Southern Ocean Sanctuary* telah membunuh 935 paus minke dan 50 paus sirip. Setiap tahunnya hampir 1000 paus yang dibunuh oleh nelayan Jepang baik yang berada di sekitar samudera antartika maupun pasifik utara (Kawashima, Law-Enforcing Vigilantes in the Media Era?: An Investigation of Sea Shepherd's Anti-Whaling Campaign, 2013). Hal ini menyebabkan kematian ikan paus yang signifikan (Airlangga). Daging paus ini yang diduga sebagai penelitian ilmiah, juga berakhir dijual di pasar pangan atau diberikan secara gratis atau dengan biaya yang rendah dipasarkan ke sekolah dan rumah sakit. Hal ini bertujuan agar tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging paus meningkat (IFAW, International Fund for Animal Welfare).

Pada tahun 2014, Jepang melakukan penangkapan ikan paus di Antartika tetapi ini dianggap ilegal oleh Pengadilan Internasional karena dianggap tidak memenuhi syarat untuk penelitian ilmiah yang sudah ditetapkan IWC. Terdapat banyak pertentangan dari dunia internasional terhadap perburuan ikan paus yang dilakukan oleh Jepang ini. Akhirnya, Jepang sempat menunda perburuan paus tetapi hanya berhenti dalam waktu setahun. Kemudian setahun berikutnya, Jepang mulai lagi mempersiapkan perburuan ikan paus dengan mengurangi volume tangkapan dua per tiga per tahunnya. Dengan membawa 5 armada kapal besar yang dimulai sejak bulan November 2016 hingga Maret 2017, Jepang membawa hasil tangkapannya sebanyak 333 paus minke dari Samudra Antartika (Guardian, 2017). Setelah itu tidak berselang lama, Jepang mengakhiri musim perburuan ikan paus di Samudra Pasifik Utara dengan hasil tangkapan 177 paus. Terdiri dari 43 paus minke dan 134 paus sei yang mati terbunuh dengan menggunakan 3 armada kapal.

Salah satu negara yang berusaha menghentikan tindakan Jepang ini adalah Australia. Australia menjelaskan tentang dua kewajiban berdasarkan ICRW yang dianggap telah dilanggar oleh Jepang. Pertama, Jepang telah melanggar kewajiban untuk menahan diri dari perburuan paus komersial di bawah kuota tangkapan nol berdasarkan paragraf 10 (e) ICRW. Kedua, Jepang telah melanggar kewajiban karena melakukan perburuan paus bungkuk dan paus sirip di *Southern Ocean Sanctuary* berdasarkan paragraf 7 (b). Program yang dilaksanakan Jepang mendapat kritikan dari pemerintah, jurnalis, akademisi, organisasi non-pemerintah. Program penelitian ilmiah dianggap tidak manusiawi dan kurang memiliki pembenaran ilmiah. Program perburuan paus ilmiah yang dilakukan Jepang sebagai perburuan paus komersial yang menyamar karena paus yang ditangkap melebihi ketentuan dan daging paus dijual di pasar terbuka. Pada pasal VIII tidak mengharuskan perburuan paus yang dilakukan dalam skala besar dan waktu yang lama seperti perburuan paus komersial. Yang dimaksudkan pasal VIII adalah bisa melakukan penangkapan tetapi dengan jumlah yang kecil dan waktu yang singkat (Kasuya, 2007).

Perburuan paus yang dilakukan nelayan Jepang, mendapat berbagai pertentangan salah satunya muncul dari kelompok Sea Shepherd. Sea Shepherd berusaha menekan tindakan yang dilakukan oleh nelayan Jepang agar berhenti melakukan perburuan. Tradisi perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang sampai saat ini akan merusak ekosistem marine. Terutama perburuan yang dilakukan secara besar-besaran ini bisa mengancam ekosistem laut dan mengakibatkan ketidakseimbangan rantai makanan. Selain itu, paus juga memiliki peran yang penting didalam ekosistem laut, paus mengambil karbon dari udara di atas laut untuk kemudian dibawa ke dalam laut untuk selanjutnya diproses oleh phytoplankton untuk dijadikan oksigen yang akan berguna untuk kehidupan mahluk hidup yang berada di laut. Dengan berkurangnya paus berarti berkurang juga udara di dalam laut dan dapat mengganggu kelangsungan hidup phytoplankton serta mahluk hidup laut lainnya.

Kemudian sekitar tahun 2000-an, Sea Shepherd tiap tahunnya mulai melancarkan aksinya dengan menggunakan kapal besar miliknya. Fokus awal aksi Sea Shepherd tidak langsung mengarah kepada perburuan paus. Paul Watson bermimpi bahwa ada seekor kerbau besar berkata kepadanya untuk berkonsentrasi terhadap kehidupan laut, terutama paus. Berdasarkan mimpi yang didapatkan, Watson menemukan misi dalam hidupnya(Kawashima, Law-Enforcing Vigilantes in the Media Era?:An Investigation of Sea Shepherd's Anti-Whaling Campaign, 2013). Seperti yang dikatakan Paul Watson:

“At the risk of sounding dramatic, my crew (Sea Shepherd) and I are prepared to die for these whales if need be.”

Sea Shepherd rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan paus dari tindakan perburuan yang dilakukan nelayan Jepang. Tindakan yang dilakukan nelayan Jepang dianggap oleh Sea Shepherd bukan untuk tujuan ilmiah. Nelayan Jepang melakukan perburuan paus masih untuk tujuan komersil karena hasil perburuan paus dianggap tidak wajar untuk suatu penelitian. Sea Shepherd khawatir dengan perburuan ini akan

mengurangi populasi paus di dunia. Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) paus merupakan salah satu jenis hewan yang dikategorikan sebagai *endangered species* atau terancam punah yang wajib dilestarikan keberadaannya (Purborini, 2016). Nelayan Jepang masih terus menerus melakukan perburuan paus sehingga membuat Sea Shepherd mengambil tindakan untuk menghentikan perburuan paus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Sea Shepherd untuk menghentikan perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang.

C. Rumusan Masalah

Maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah “Bagaimana upaya Sea Shepherd untuk menghentikan perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang?”

D. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami suatu peristiwa dan menjawab rumusan masalah tersebut diperlukan adanya teori atau konsep untuk menganalisa permasalahan tersebut. Maka penulis akan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) dan *Non-Governmental Organization*.

1. Konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN).

Keck dan Sikkink (1998) merumuskan konsep jaringan advokasi transnasional (TAN). Menurut Keck dan Sikkink dalam bukunya tentang *Transnational Advocacy Network* adalah:

“Transnational Advocacy Networks (TAN) is defined as networks of activists, distinguishable largely by the centrality of principled ideas or values in motivating their formation. Besides, TAN is a World politics at the end of the twentieth century involves, alongside states, many non-state actors who interact with each other, with states, and with international organizations.”

Konsep jaringan seperti yang penulis Margaret Keck dan Kathryn Sikkink (1998) tunjukkan, menawarkan penyempurnaan untuk teori transnasionalis yang ada dalam hubungan internasional untuk menyimpulkan kategori tertentu yang ditetapkan sesuai dengan motivasi dari aktor transnasional. Teori jaringan dibedakan menjadi tiga jenis jaringan transnasional: i) yang dibentuk oleh motivasi instrumental dan tujuan utama, biasanya perusahaan transnasional dan bank; ii) mereka termotivasi oleh gagasan dan penyebab bersama, seperti kelompok ilmuwan yang membentuk komunitas epistemis; iii) jaringan yang motivasinya dilihat terutama oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip bersama, yang merupakan jaringan advokasi transnasional atau jaringan advokasi.

Peran jaringan advokasi adalah untuk menghubungkan aktor-aktor masyarakat sipil dengan negara-negara dan organisasi internasional yang melipatgandakan saluran akses untuk aktor-aktor tersebut ke sistem internasional. Salah satu tindakannya adalah melakukan pertukaran informasi strategis untuk menempatkan isu-isu ke dalam kategori-kategori yang dapat membujuk, menekan dan mempengaruhi para aktor dalam pengambilan keputusan.. Terdapat tujuh aktor utama yang mempunyai peran dalam jaringan advokasi transnasional yaitu NGO (*Non-Governmental Organization*) berskala domestik maupun internasional, *local social movement*, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi regional dan *intergovernmental*, dan badan eksekutif dari suatu pemerintah. Terdapat empat strategi yang digunakan oleh TAN untuk memperjuangkan tujuannya yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, *accountability politics* (Keck & Sikkink, *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*, 1998).

- a. Politik informasi atau *information politics*, sebagai strategi pertama yang dilakukan TAN yaitu suatu kemampuan atau usaha yang dilakukan untuk mengambil perhatian publik internasional yang dapat

menggerakkan suara masyarakat untuk memberikan dukungan mengenai suatu isu yang sedang diangkat. Hal ini dilakukan oleh suatu jaringan dengan mengumpulkan informasi secara cepat dan informasi tersebut bertujuan mempengaruhi sasarannya untuk mengubah suatu kebijakan. Berdasarkan fakta maupun pengalaman dari tokoh untuk mendapatkan informasi secara cepat. Sebuah jaringan disarankan untuk bekerjasama dengan organisasi lokal dan media.

- b. Strategi kedua adalah *symbolic politics* atau politik simbolik yaitu suatu upaya atau kemampuan untuk menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat dengan penjelasan yang diberikan untuk mengambil dukungan masyarakat menggunakan simbol-simbol, aksi-aksi dan cerita terhadap keadaan tertentu.
- c. Strategi ketiga adalah *leverage politics* atau politik mempengaruhi yaitu kemampuan mempengaruhi dengan mengumpulkan para aktor yang mempunyai power guna memperkuat pergerakan yang dilakukan serta mengaitkan suatu isu kepada hal yang lebih berpengaruh.
- d. Strategi terakhir adalah *accountability politics* atau politik akuntabilitas yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menuntut pertanggungjawaban dari para penguasa untuk konsisten terhadap kebijakan dengan nilai-nilai yang telah disepakati yang dibuat sebelumnya. Jaringan melakukan strategi ini agar tidak terjadi penyimpangan pada komitmen dari aktor target (Keck & Sikkink, *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*, 1998).

Sea Shepherd menerapkan strategi yang telah dijelaskan diatas untuk mencapai tujuannya yaitu menghentikan perburuan paus yang dilakukan nelayan Jepang. Strategi pertama yang dilakukan Sea Shepherd adalah strategi *information politics* dimana Sea Shepherd mengumpulkan fakta-fakta mengenai perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang kemudian fakta tersebut disebarluaskan kepada masyarakat dunia melalui cara

bekerjasama dengan media elektronik. Strategi kedua yaitu *symbol politics* dengan melakukan aksi berupa aksi langsung yang dilakukan Sea Shepherd di lautan untuk menghentikan perburuan paus yang dilakukan Jepang.

2. **Konsep Non-Governmental Organization**

Terdapat aktor *non-state* yang mempunyai peran penting yaitu *Non-Governmental Organization* (NGO). *Non-governmental Organization* atau Organisasi Non-pemerintah menurut Teegen dkk diartikan sebagai organisasi nirlaba yang mempunyai tujuan yaitu melayani suatu kepentingan sosial dengan fokus advokasi atau usaha operasional dengan tujuan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hak asasi manusia, penyelamatan lingkungan (Teegen, Doh, & Vachani, 2004). NGO yang merupakan organisasi non-profit diharapkan mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Kegiatan dari NGO adalah untuk membebaskan dari penderitaan, menyediakan pelayanan kepada masyarakat, penyelenggara pembangunan, melindungi lingkungan, dan lain sebagainya (Talimba, 2015). NGO dapat juga diartikan sebagai organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela untuk memberikan pelayanan tanpa mengharapkan keuntungan dari kegiatannya (Sumarni, 2015). NGO berusaha menekan, meyakinkan pemerintah untuk merubah suatu kebijakan agar kepentingan dari NGO terpenuhi. Untuk memenuhi kepentingannya, NGO melakukan beberapa cara seperti melakukan penelitian dan mengumpulkan data, melakukan kerjasama dengan aktor lain, melakukan kampanye dan melakukan aksi berupa demonstrasi. NGO melalui kampanye berusaha untuk mempengaruhi kebijakan dan meningkatkan *public awareness* (Parameswari, 2016).

NGO dapat dibagi kedalam beberapa tipe berdasarkan jenis aktivitasnya, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Michael Yaiziji dan Jonathan Doh dalam bukunya *yang* berjudul *NGOs and Collaboration: Conflicts and Collaboration*, NGO terbagi menjadi tiga tipe berdasarkan aktivitas yang dimiliki, antara lain; (1). *Advocacy NGOs*, bekerja dalam membentuk system ekonomi, sosial dan

politik guna mempromosikan seperangkat kepentingan atau ideology tertentu, NGO tipe ini terlibat dalam kegiatan melobby, menjadi representasi dan ahli penasehat bagi para pembuat keputusan, mengadakan penelitian, membuat konferensi, memonitor kegiatan pihaklain, menyebarkan informasi, menyusun dan menentukan agenda, membangun dan mempromosikan kode etik dan mengorganisir boikot atau kegiatan investor. (2). Service NGOs, NGO yang berorientasi pada jasa atau pelayanan bekerja untuk menyediakan barang-barang dan layanan bagi klien dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi. (3). Hybrid and evolving NGOs. NGO dengan tipe ini berfokus pada dua tipe sekaligus yakni, advokasi dan pelayanan atau jasa secara bersamaan.

Salah satu contoh dari tipe ini adalah NGO yang bekerja dalam bidang konservasi dan perlindungan alam serta makhluk hidup seperti Sea Sheperd yang memiliki misi serta kegiatan untuk melindungi margasatwa laut dan menghentikan pengrusakan habitat dunia laut, serta melaksanakan aksi untuk membela, mengkonservasi dan melindungi keseimbangan keanekaragaman hayati laut dan menegakan hukum konservasi *laut*. Aktivitas ini seperti yang dilakukan oleh Sea Shepherd dalam menangani isu perburuan Paus oleh nelayan Jepang. Selain berupaya untuk melobi Pemerintah Jepang dalam menghentikan perburuan Paus yang dilakukan oleh para Nelayan serta mengadakan boikot terhadap aksi tersebut, Sea Shepherd juga memberikan kegiatan konservasi terhadap marga satwa laut yang terancam akibat kegiatan perburuan tersebut. (Doh, 2009)

Sementara itu, dari penjelasan tentang konsep NGO sebelumnya, Sea Shepherd merupakan suatu organisasi internasional nonprofit berfokus pada konservasi satwa laut yang termasuk ke dalam salah satu NGO lingkungan. Tujuan yang dimiliki Sea Shepherd yaitu mengakhiri penghancuran habitat dan pembantaian satwa yang terdapat di lautan dunia untuk melindungi dan melestarikan ekosistem dan spesies yang ada didalamnya. Sea Shepherd

berusaha mewujudkan tujuan untuk penyelamatan lingkungan. Advokasi yang dilakukan Sea Shepherd untuk mewujudkan tujuannya yaitu salah satunya dalam bentuk kampanye serta strategi yang melibatkan penggunaan media. Salah satu kampanye yang disuarakan oleh Sea Shepherd adalah *Anti-Whaling Campaign*. Kampanye terhadap anti perburuan paus untuk menjaga populasi paus agar tidak punah. Dengan menyuarakan kepada publik bahwa paus salah satu hewan yang terancam punah jika terus menerus terjadi perburuan. Menurut *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* paus merupakan salah satu jenis hewan yang dikategorikan sebagai *endangered species* atau terancam punah yang wajib dilestarikan keberadaannya. Sea Shepherd melibatkan penggunaan media yaitu terdapat serial dokumenter *Whale Wars* pada channel Animal Planet. Dengan penggunaan media dapat menarik perhatian masyarakat dunia, melihat bagaimana perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang.

E. Hipotesa

Berdasarkan latar *belakang* masalah dan konsep diatas maka penulis mengemukakan hipotesa sebagai berikut:

1. Sea Shepherd menggunakan strategi dari *Transnational Advocacy Network* yaitu *information politics* dengan melakukan upaya *information politics* melalui media masa dan menerapkan kegiatan *symbolic politics* ke dalam serangkaian aksi langsung.
2. Sea Shepherd menjalankan fungsi advokasi dengan menggunakan salah satu cara yaitu kampanye.

F. Metode Penelitian

Salah satu langkah yang digunakan dalam penulisan ilmiah adalah pengumpulan data. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan diantaranya data – data yang bersumber dari buku atau e-book, artikel, jurnal, berita dan juga sumber dari internet. Data yang terkumpul akan digunakan penulis dalam penulisan dan penulis akan menggunakan konsep yang telah ditetapkan untuk menganalisa.

G. Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan masalah mengenai “Bagaimana upaya Sea Shepherd dalam menghentikan perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang”, maka pembahasan mengenai permasalahan tersebut dibatasi dalam jangka waktu dari 2005-2017.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab, terdiri dari :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, hipotesa sebagai dugaan awal, metode penulisan skripsi, batasan masalah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PERBURUAN PAUS SEBAGAI ISU GLOBAL

Dalam bab ini berisi tentang awal mula dimulainya perburuan paus oleh nelayan Jepang. Bab ini akan membahas Jepang yang tergabung dalam IWC hingga Jepang menggunakan alasan *scientific whaling*.

BAB III : EMPAT DEKADE SEA SHEPHERD DAN REPUTASINYA SEBAGAI INGO DI BIDANG KELAUTAN

Dalam bab ini akan dijelaskan kembali tentang sejarah terbentuknya Sea Shepherd, peran dan fungsinya.

BAB IV : UPAYA SEA SHEPHERD MENEKAN PERBURUAN PAUS YANG DILAKUKAN NELAYAN JEPANG

Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana upaya Sea Shepherd untuk menekan nelayan Jepang yang melakukan perburuan paus.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan sebelumnya.